

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Persaingan bisnis dalam industri yang semakin ketat dan diiringi dengan perkembangan ekonomi, mengakibatkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus melakukan perubahan dengan cara mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerjanya, dan melakukan perluasan usaha agar dapat bertahan dan mampu bersaing. Perusahaan dituntut untuk merespon perubahan agar dapat sukses pada persaingan saat ini maupun pada masa yang akan datang serta dituntut juga untuk bekerja secara efektif dan efisien sehingga perusahaan tersebut mampu mencapai tujuannya.

Persaingan yang kompetitif bertujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mencapai tujuan perusahaan untuk kemakmuran para pemegang saham melalui kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Menurut Febryani dan Zulfadin (2003) kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut Gitosudarmo dan Basri (2002) suatu perusahaan memiliki tujuan tertentu yang telah ditetapkan manajer keuangan yaitu melakukan tugas atau fungsi dalam membantu pencapaian tujuan perusahaan tersebut. Pada umumnya

perusahaan merupakan organisasi yang mencari untung, maka perusahaan memiliki tujuan utama yaitu maksimisasi keuntungan (profit) dan maksimisasi kemakmuran.

Brigham & Gapensi (2002) menyatakan bahwa, tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Pencapaian tujuan tersebut, pemegang saham menunjuk seorang manajer untuk mengelola dana yang telah ditanamkan di perusahaan tersebut, namun seringkali tujuan pemegang saham dan manajer bertentangan sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan. Dalam mengawasi dan memonitor perilaku manajer, pemegang saham harus mengeluarkan suatu biaya yang disebut *agency cost*. *Agency cost* adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh investor untuk memonitor tindakan manajer agar manajer bertindak sesuai dengan keinginan investor.

Menurut Kasmir (2011) apabila perusahaan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan, dengan kata lain keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Peningkatan kinerja perusahaan, mencapai tujuan dan mengembangkan perusahaan maka perusahaan membutuhkan dana. Pandia (2012) menyatakan Dana merupakan uang tunai atau aktiva lainnya yang dapat diuangkan dan tersedia serta disisihkan untuk maksud tertentu. Keputusan pendanaan tersebut harus sesuai dengan tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Riyanto (2008)

menyatakan Sumber dana bisa berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan, sumber dana dari dalam perusahaan berasal dari laba ditahan sedangkan sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan berasal dari para kreditur dan pemilik.

Penggunaan dana untuk operasional perusahaan baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan tergantung dari kebutuhan perusahaan dan kondisi perusahaan. Oleh sebab itu pemilik perusahaan dan manajer keuangan harus mampu mencari sumber dana yang terbaik dan optimal untuk perusahaan, agar dapat menghasilkan profit atau keuntungan yang maksimal.

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional perusahaannya serta akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi saham di perusahaan tersebut. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah mencerminkan kegiatan operasional perusahaan yang kurang baik sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi rendah. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Sofyan, 2011).

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir 2008)

Pengukuran profitabilitas perusahaan dilihat dari rasio *Return On Equity* (*ROE*), *Return On Equity* memberikan gambaran profitabilitas perusahaan terhadap jumlah ekuitasnya. Semakin tinggi *Return On Equity* maka semakin menarik investor untuk membeli saham tersebut serta menandakan bahwa perusahaan semakin baik dalam mensejahterakan para pemegang saham. *Return On Equity* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang diinvestasikan pemegang saham pada perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal ekuitas untuk menghasilkan laba. Selama ini telah banyak penelitian tentang *Return on Equity*, karena *Return On Equity* merupakan hal yang penting dan diperhatikan banyak pihak dari investor maupun dari kreditor. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi pencapaian profitabilitas dalam suatu perusahaan yaitu dalam penggunaan hutang untuk menambah modal / dana. Faktor tersebut antara lain likuiditas yang dilihat dari rasio *Current Ratio* dan kebijakan hutang yang dilihat dari rasio *Debt to Equity Ratio*.

Menurut Houston & Brigham (2010), Likuiditas memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, demikian juga menurut Malkiel & Xu (2004) yang menyatakan bahwa likuiditas memainkan peranan penting terhadap harga suatu aset, apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan likuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur, semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan. Likuiditas diukur dengan *current ratio* karena rasio ini dianggap dapat membandingkan penilaian likuiditas antara satu perusahaan dengan perusahaan lain.

Menurut Sawir (2003) *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Penentuan kebijakan hutang dan pengelolaan likuiditas yang optimal akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Daniel (2006) jika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari hutang lancar maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya ini dikarenakan terlalu banyak modal kerja mengakitbatkan banyak dana menganggur sehingga dapat menurunkan laba dengan demikian hubungan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah negatif.

Memperoleh dana dengan cara hutang memang cara yang baik untuk membesarkan perusahaan dalam waktu singkat, namun harus digunakan dengan perhitungan dan pertimbangan yang matang. Jika salah perhitungan, maka kerugian yang ditimbulkan juga sangat besar dan perusahaan yang menggunakan sumber dana dari hutang harus mampu menentukan kebijakan hutang dengan baik.

Kebijakan Hutang merupakan penentuan berapa besarnya hutang yang akan digunakan perusahaan dalam mendanai aktivitya. Kebijakan hutang perlu dikelola karena penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak tetapi penggunaan hutang yang tinggi juga dapat menurunkan nilai perusahaan karena adanya kemungkinan timbulnya biaya kepailitan dan biaya keagenan (Manulang 2005). Penggunaan hutang juga dapat meningkatkan risiko, perusahaan yang menggunakan hutang untuk mendanai

perusahaan dan tidak mampu melunasi hutangnya maka akan terancam perusahaan mengalami likuidasi.

Kebijakan hutang merupakan bagian dari pertimbangan jumlah hutang jangka pendek permanen dan hutang jangka panjang terhadap total investasi perusahaan (Sartono, 2000). Kebijakan hutang sering diukur dengan *Debt to Equity Ratio*. DER merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Selain menentukan kebijakan hutang dengan baik, penggunaan hutang juga harus melihat likuiditas perusahaan.

Menurut Martono (2002) Tinggi rendah *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian *Return On Equity* yang dicapai oleh perusahaan, Rasio hutang merupakan rasio yang banyak digunakan untuk meningkatkan profitabilitas. Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya sehingga akan memperkuat hubungan *Debt to Equity Ratio* yang berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Perusahaan pertambangan memiliki regulasi yang besar dalam pengelolaan modal

kerja yang dimiliki, dalam mengembangkan usahanya memerlukan dana yang sangat besar sehingga dibutuhkan investasi dari pihak lain untuk memperoleh dana tersebut. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi nasional, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Indonesia merupakan negara penghasil sumber daya alam yang berpotensi sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Industri pertambangan di dunia saat ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya permintaan terhadap produk-produk unggulan sektor pertambangan, seperti batu bara, emas dan minyak bumi. Hal ini ditunjukkan dengan kegiatan ekspor barang hasil tambang asal Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahunnya ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Perusahaan pertambangan terdiri dari pertambangan batubara, minyak, gas bumi, logam dan mineral lainnya, serta batu-batuan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Melonjaknya permintaan akan komoditas tambang seperti nikel dan timah dengan tajam, akibat tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dikawasan asia terutama China dan India, selain itu dari sektor energi, peningkatan kebutuhan energy dunia seperti minyak bumi, gas alam, dan batu bara, telah menyebabkan jumlah permintaan yang tinggi pula di dunia. Kondisi perekonomian global yang tidak menentu menyebabkan sektor-sektor pendukung perekonomian nasional mengalami penurunan.

Pada tahun 2013 emiten yang bergerak di sektor pertambangan mengalami pelemahan yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang belum stabil seperti pelemahan nilai tukar, kenaikan BI rate, tingginya Inflasi serta harga komoditas dunia yang masih melemah. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat, Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) dari sektor pertambangan mencapai Rp 40,6 triliun pada 2017. Capaian tersebut meningkat dibanding tahun lalu. Direktur Jenderal Mineral dan Batubara Kementerian ESDM Bambang Gatot mengatakan, capaian PNBP 2017 dari sektor pertambangan sebesar Rp 40,6 triliun menembus target 125% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBNP) 2017 sebesar Rp 32,7 triliun. "2017 ini target kita Rp 32 triliun, sampai Desember Rp 40,6 triliun," kata Bambang, di Kantor Kementerian ESDM ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Pada tahun 2018 Hendra Sinadia, Direktur Eksekutif Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI), mengatakan produksi batubara di Indonesia sebenarnya telah menurun pada kuartal pertama 2018 di tengah kondisi cuaca buruk dan permintaan menurun dari China. Namun, ia masih memperkirakan produksi batubara akan menyentuh angka yang tinggi di sisa tahun ini dengan harga batu bara yang lebih tinggi dan stabil. Menurut data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia, sebanyak 145 juta ton batubara diproduksi pada periode Januari-Mei 2018. Ekspor mencapai 105 juta ton, sementara 40 juta ton dipasok ke pasar domestik (<https://kabar-energi.com>)

Dengan penurunan sektor pertambangan, maka perlu dianalisis untuk kinerja perusahaan pertambangan dalam mencapai tujuan perusahaan. Banyak penelitian yang membahas mengenai pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity*

*Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan, seperti dilakukan oleh Maulida (2007) menyebutkan adanya pengaruh positif antara *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Nopiyanti (2013) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *Return On Equity* pada Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Menurut Elfanika (2012) mengemukakan hasil bahwa secara signifikan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Menurut Mulya (2013) melakukan penelitian tentang analisis *Debt to Equity Ratio* dan *TAT* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya di BEI dan hasil yang diperoleh menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Penelitian Wahyuni dan Suryakusuma (2018) tentang analisis likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti ingin menganalisis pengaruh kebijakan hutang dan likuiditas dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Kebijakan Utang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan permasalahan:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017?
3. Apakah *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* dan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas secara simultan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur bidang manajemen keuangan, dan salah satu bahan referensi untuk penelitian sejenis berikutnya, serta memperkaya wawasan bagi pembacanya dan mampu memberikan gagasan tentang laporan keuangan serta menjadi bahan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap laba perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan, khususnya mengenai pengaruh Kebijakan Hutang dan Likuiditas yang akan mempengaruhi Profitabilitas.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terutama dalam menganalisis *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* yang digunakan sebagai alat pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.